

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan manusia sebagai warga negara yang baik (Hardiyanti, 2022). Terdapat suatu proses pembelajaran dalam sebuah pendidikan yang berlangsung, proses pembelajaran ini merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik. Keberhasilan pendidikan sangatlah bergantung terhadap proses pembelajaran yang dialami, oleh sebab itu perlu adanya persiapan yang maksimal sebelum berlangsungnya proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik dalam (Resmiati et al., 2023), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berhasilnya rencana yang telah diprogramkan pembelajaran di sekolah lewat kegiatan pembelajaran antar guru dan siswa, diantaranya adalah siswa, pembiayaan, kurikulum, suasana lingkungan, sarana dan prasarana, dan tenaga kependidikan. Salah satu faktor utama yang harus dimiliki adalah tenaga kependidikan karena tenaga kependidikan merupakan penyelenggara pendidikan yang memiliki peran penting terhadap kelancaran kegiatan belajar mengajar. Tenaga kependidikan yang biasa kita jumpai di sekolah ialah guru.

Menurut (Salsabilah et al., 2021) Guru merupakan sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Guru juga disebut sebagai teladan bagi peserta didik sehingga harus selalu berusaha untuk bersikap atau berbuat yang positif agar tetap terlihat berwibawa terutama di depan peserta didik. Hal tersebut sangatlah berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru yang berperan penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai dalam meningkatkan mutu pendidikan. Menurut (Damanik, 2019) terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya : (1) Kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, (4) kompetensi sosial. Guru yang telah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan diatas akan memiliki

kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki kompetensi yang telah ditentukan diatas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Amstrong (1998 : 15) yang menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu; (1) motivasi kerja, (2) kompetensi, (3) kejelasan dan penerimaan tugas dan (4) kesempatan untuk bekerja. Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh kompetensi guru.

Untuk melihat kualitas seorang guru kita dapat melihat kompetensi guru tersebut terutama dalam menghadapi siswa di kelas. Pada proses belajar mengajar setiap kelas pasti memiliki siswa yang beraneka ragam dan tidak jarang juga ditemukan siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau biasa disebut dengan ABK. Menurut (Mardi Fitri, 2021) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pendidikan hal ini sesuai dengan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 disebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pelayanan bagi ABK diwujudkan dalam perubahan sistem pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus melalui program pendidikan inklusi yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 70 tahun 2009. Pada program tersebut dijelaskan bahwa ABK di didik bersama-sama anak normal di sekolah reguler dengan pertimbangan pemerataan dan mengoptimalkan potensinya melalui pelayanan pendidikan inklusi (Darma & Rusyidi, 2015; Kadir, 2016). Pembelajaran yang diberikan terhadap siswa berkebutuhan khusus juga.

Dengan demikian kompetensi guru sangatlah dibutuhkan terhadap mutu pendidikan di Indonesia. Tidak hanya mampu mempelajari bagaimana cara menangani siswa di kelas akan tetapi guru juga harus mampu

menangani siswa yang berkebutuhan khusus. Dengan kompetensi khusus yang dimiliki siswa yang berkebutuhan khusus akan merasa dilayani sesuai dengan kebutuhannya sama halnya dengan siswa normal lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan salah satu guru SD Negeri 17 Kuningan, “Sudah cukup lama ya mulai diberlakukannya peraturan bahwa setiap sekolah wajib menerima anak berkebutuhan khusus seperti di SD kita sekarang terdapat sekitar 10 anak ABK yang termasuk ke dalam kategori ADHD sedangkan disini tidak memiliki guru pendamping sehingga siswa berkebutuhan khusus ditangani oleh guru kelas masing-masing walaupun terdapat beberapa guru yang belum berkompeten. Dalam kegiatan pembelajaran guru disini tidak membedakan antara siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa yang normal sehingga siswa berkebutuhan khusus juga mendapatkan pelayanan yang sama dengan siswa lainnya seperti belajar dalam satu kelas ”. (Wawancara Nana, November 2024).

Pada penelitian ini kompetensi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan di SD Negeri 17 Kuningan. Alasan peneliti memilih SD Negeri 17 Kuningan dikarenakan sekolah tersebut memiliki keunikan di banding sekolah lain dan juga terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini.

Berdasarkan hasil prapenelitian data yang telah didapat oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sangatlah dibutuhkan terutama dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh guru maka siswa yang berkebutuhan khusus pun akan mendapatkan pelayanan yang sesuai dan tidak merasa dibedakan dengan siswa normal lainnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Inclusive Education Readiness among Elementary Educators: A Case Study in Tugbongan Elementary School*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa berinvestasi dalam pengembangan

profesional khususnya konteks guru, dalam pendidikan inklusif (Epe, Gadiana, Glodove, & Mobida, 2023).

Dengan membekali pendidik dengan berbagai alat dan strategi yang diperlukan, kita dapat memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari beragam kebutuhan mereka, menerima pendidikan yang adil dan berkualitas. Hal tersebut berarti bahwa kompetensi guru sangat diperlukan terhadap pembelajaran dengan siswa berkebututuhan khusus.

Berdasarkan dengan uraian di atas maka dengan hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH (Studi Kasus Kepada Guru SDN 17 Kuningan)”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari konteks latar belakang di atas, permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Anak berkebutuhan khusus kurang mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.
2. Hanya sedikit penelitian tentang kompetensi guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di sekolah.
3. Kurangnya data kompetensi guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

C. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan pembatasan masalah yang telah disebutkan, maka fokus Penelitian ini adalah, mengidentifikasi kompetensi apa saja yang dimiliki guru sekolah dasar dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil identifikasi kompetensi apa saja yang dimiliki guru sekolah dasar dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap agar hasil penelitian yang ada dapat membawa banyak manfaat, baik itu dipandang dari secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru, wawasan dan pengetahuan yang dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan mengenai kompetensi guru menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam rangka mempersiapkan guru menjadi tenaga pendidik profesional
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan sebagai bahan untuk evaluasi diri.
- c. Bagi lembaga universitas, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan masukan dalam menyiapkan calon guru untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus di sekolah dalam rangka mendukung perkembangan dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi.
- d. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang Pendidikan khususnya teori kompetensi Pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus.